

**DISKRIMINASI GENDER DAN KEKERASAN PADA PEREMPUAN
DALAM NOVEL *BASIRAH* KARYA YETTI. A.KA**

Isnaton Khasanah
Universitas Pamulang
isnatunkhasanah98@gmail.com

ABSTRAK

*Maraknya bias gender menjadi latar belakang penelitian ini untuk mengetahui bagaimana reaksi atau sikap yang diambil para perempuan sebagai korban. Penelitian ini akan berfokus pada bentuk diskriminasi yang diterima oleh para tokoh perempuan sebagai korban dalam novel *Basirah* karya Yetti A. KA serta cara mereka mengatasi permasalahan tersebut. Ada empat tokoh yang akan dianalisis, masing-masing tokoh merupakan potret perempuan beda generasi yang berusaha melawan dari nasib yang mendera mereka dengan caranya masing-masing. Bentuk-bentuk strategi dari masing-masing tokoh akan dikaji menggunakan teori psikoanalisis Karen Horney, seorang psikolog dan pemikir neurosis perempuan. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa para tokoh mengalami beberapa bentuk eksploitasi dan diskriminasi gender yang berasal dari patriarki yang telah membudaya, yang mana itu akan menurun ke generasi selanjutnya. Pelakunya tidak terbatas pada kontra gender saja, juga bentuknya tak melulu secara fisik. Mulai dari beban kerja ganda, pelecehan (verbal maupun tidak), stereotype hingga penelantaran, bahkan sesuatu yang tidak terlihat sebagai ancaman sama sekali yaitu penciptaan ketergantungan, adalah contoh bentuk diskriminasi yang menimpa tokoh perempuan dalam novel tersebut. Sebagai korban bias gender, para tokoh akan melakukan perlawanan sesuai dengan akal budi masing-masing yang terbentuk sedari kecil. Ada pula pergantian strategi yang digunakan dalam melawan bentuk diskriminasi tersebut, disebabkan karena faktor umur sehingga korban lebih memilih untuk melakukan perlawanan yang tidak terlalu merepotkannya. Bentuk-bentuk strategi tersebut merupakan upaya para korban untuk memberontak dari kontrol yang merugikan mereka.*

Kata kunci: feminis, diskriminasi perempuan, Karen Horney.

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu hasil karya sastra, novel biasanya menggambarkan keadaan sosial suatu masyarakat, yang mana mengungkap sebuah realitas. Salah satu masalah sosial yang belum juga selesai dalam kehidupan masyarakat adalah patriarki. Patriarki adalah suatu perilaku yang mengutamakan laki-laki dan menomorduakan perempuan. Perilaku ini mengakibatkan adanya ketidakadilan atau diskriminasi, terutama pada perempuan. Budaya ini sudah mendarah daging, masuk ke dalam setiap tatanan masyarakat, baik itu formal maupun informal, domestik maupun non domestik, disadari maupun tidak. Seakan ada sekat-sekat yang membedakan posisi antara laki-laki dengan perempuan, yang anehnya ketimpangan tersebut dianggap biasa oleh sebagian besar masyarakat. Di mata umum, laki-laki memiliki tempat yang lebih tinggi dan dianggap lebih terhormat serta lebih berguna dibandingkan dengan perempuan. Sistem ini dianggap wajar, sama wajarnya dengan keberadaan udara di sekeliling kita. Hal itu menunjukkan bahwa, keberadaan patriarki ini telah ada selama ratusan atau bahkan ribuan tahun lamanya. Bisa dibayangkan bagaimana sulitnya mengubah pandangan masyarakat tentang sistem yang seringkali merugikan kaum perempuan ini.

Usaha-usaha yang dilakukan untuk mengubah masyarakat dengan pola pikir yang salah itu banyak melalui rintangan. Karena sistem patriarki adalah salah satu sistem tertua yang pernah ada, maka mempertanyakan atau melawannya berarti kita mengguncang sistem yang telah mengakar dalam. Tentu saja hal itu akan mendapat banyak protes dari berbagai pihak, bukan hanya kaum laki-

laki namun juga perempuan. Masyarakat pada umumnya memandang bahwa gender dengan *sex* (jenis kelamin) adalah hal yang sama. Pendapat itu tentu saja menggiring pada diskriminasi atau ketidakadilan gender yang kemudian (banyak) merugikan kaum perempuan. Kesalahan ini mengakibatkan pemahaman bahwa gender itu adalah sebuah kodrat Tuhan. Kontruksi sosial menggiringnya kemudian diperdalam dengan tafsir agama yang disalahgunakan lalu diperkuat dengan hukum negara.

Konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Sedangkan jenis kelamin berarti pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat (Mansour Fakih, 2013: 8-9). Sedangkan Dr. Riant Nugroho dalam bukunya *Gender dan Strategi: Pengarus Utamaannya di Indonesia* mengatakan bahwa, gender merupakan *behavioral differences* (perbedaan perilaku) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (bukan kodrat) melalui proses sosial dan kultural yang panjang (Nugroho, 2008:3). Pada intinya, gender adalah kontruksi sosial sedangkan jenis kelamin ditentukan secara biologis dan merupakan kodrat Tuhan.

Kekeliruan pola pikir yang masif dan mengakar tentang perbedaan di atas itu akan membentuk pemikiran yang salah lainnya, yaitu menganggap bahwa gender adalah kodrat dari Tuhan yang tidak bisa diutak-atik. Semisal, kodrat perempuan adalah melahirkan dan bukannya membersihkan rumah, mendidik anak maupun bersikap lemah lembut. Hal itu dikarenakan membersihkan rumah, mendidik dan bersikap lemah lembut juga bisa dilakukan oleh laki-laki. Namun masyarakat mengasumsikan bahwa pekerjaan domestik ialah untuk perempuan saja, begitu pula apabila seorang perempuan bersikap kasar maka dia dianggap menyalahi kodratnya.

Novel *Basirah* karya Yeti A.KA ini mengisahkan tentang tiga perempuan yang berbeda generasi, yaitu Imi, Mama Imi dan Nenek Wu. Yeti seakan mengungkapkan kegelisahannya atas tindak ketidakadilan dan kekerasan baik itu fisik maupun psikis pada perempuan yang menjamur dan turun menurun di masyarakat. Imi, diceritakan sebagai anak kecil yang berpikiran dewasa karena dia hanya tinggal dengan ibunya yang merupakan orang tua tunggal yang berprofesi sebagai pembaca kartu tarot. Lalu Nenek Wu, yang tidak mau berbicara dengan siapapun namun berteman dengan Imi karena merasa Imi adalah reinkarnasi dari anaknya, Layi, yang telah meninggal bunuh diri.

Ada pula kasus penelantaran anak dan istri oleh suami. Hal ini dialami oleh Mama dan Imi, serta ibu dari nenek Wu. Suami mereka pergi bersama dengan perempuan lain, dan meninggalkan anak-anaknya. Dalam hal ini, di kehidupan nyata pun banyak kita temui. Pun, cara mereka melawan sikap-sikap tersebut berbeda satu sama lain.

Nilai-nilai budaya patriarki yang diturunkan dari generasi ke generasi terlihat jelas dalam novel ini, membuat peneliti tertarik untuk meneliti masing-masing tokoh perempuan, dan cara mereka melakukan perlawanan terhadap bias gender tersebut dalam teori psikoanalisis Karen Horney.

TEORI DAN METODOLOGI

Berdasarkan penjabaran di atas, maka penelitian ini akan membahas diskriminasi gender yang dialami tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Basirah* karya Yetti. A. KA serta cara-cara mereka mengatasi hal tersebut. Berikut teori yang digunakan;

Yang pertama adalah dari Mansour Fakih dalam bukunya *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, mengatakan bahwa, ketidakadilan yang berawal dari kesalahpahaman tersebut menimbulkan banyak kesenjangan. Berbagai bentuk ketidakadilannya yakni, marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Manifestasi ketidakadilan gender tidak bisa dipisah-pisah, karena saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis (Fakih: 13).

Lalu teori psikoanalisis dari Karen Horney yang dijabarkan oleh Alwisol dalam buku *Psikologi Kepribadian*: Horney mengemukakan ada 3 macam gaya hubungan interpersonal manusia, yakni; kecenderungan mendekat (*moving toward other* atau *self effacement*), kecenderungan menentang (*moving against other* atau *seeking domination*), dan kecenderungan menjauh (*moving away from others* atau *avoid relation*) (Alwisol, 2009:141).

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Peneliti akan menyingkap satu persatu tindak diskriminasi gender yang dialami para tokoh dalam kutipan novel yang kemudian akan dihubungkan dengan cara para tokoh melawan hal tersebut menurut teori psikoanalisis Karen Horney. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Basirah* karya Yetti. A.KA dengan jumlah halaman 184, terbitan tahun 2018 oleh Diva Press.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini ialah:

1. Membaca secara keseluruhan novel *Basirah* karya Yetti A.KA
2. Mencatat dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk diskriminasi gender yang dialami tokoh perempuan dan cara perlawanan mereka menurut teori psikoanalisis Karen Horney
3. Menganalisis data untuk mengungkap bentuk-bentuk diskriminasi gender dan cara para tokoh melawannya menurut teori psikoanalisis Karen Horney
4. Membuat kesimpulan akhir.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Basirah* ini, ada empat tokoh perempuan yang mengalami diskriminasi gender. Mereka adalah Imi, Mama, Nenek Wu dan Ibu Nenek Wu. Peneliti akan menjabarkan satu persatu tindak ketidakadilan gender yang diterima oleh para tokoh dan cara mereka mengatasinya.

a. Imi

Dalam novel Basirah ini, tokoh Imi diceritakan sebagai anak berusia delapan tahun yang cerdas dan cukup matang secara emosional. Walau latar belakang kehidupannya yang tanpa ayah, Imi tetap menjalani masa kecil yang menyenangkan. Meskipun banyak yang menyayanginya, ada salah satu tokoh yang membuat Imi selalu berharap dan bergantung padanya. Tokoh itu ialah Om Pohon.

Hal itu terlihat dari kutipan novel berikut:

*Dan Imi tumbuh dengan kesukaannya yang berlebihan kepada langit. Kata Mama, kau harus menyukai hal lain, Imi. Mama mengenalkan Imi kepada gambar-gambar di kartu tarot. Imi tertarik dengan gambar-gambar itu, tapi ia tetap saja lebih suka langit. Mungkin karena ia sering melihat Om Pohon di balik warna biru atau gumpalan awan itu. **Om Pohon yang baik dan sering membawakan hadiah boneka untuk Imi. Om pohon yang membuat Imi banyak tersenyum.** (halaman 53-54)*

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Imi dekat dengan Om Pohon. Kalimat *Om Pohon yang baik dan sering membawakan hadiah boneka untuk Imi. Om pohon yang membuat Imi banyak tersenyum* menjelaskan bagaimana tokoh Om Pohon sebagai subjek yang selalu menyenangkan Imi dengan banyak memberinya hadiah dan membuatnya tersenyum.

Kehadiran Om Pohon ini tentunya menyenangkan Imi dan membuatnya bergantung kepada Om Pohon. Dalam konteks ketidakadilan gender, situasi ini disebut sebagai penciptaan ketergantungan. Alasan kebaikan Om Pohon disebut sebagai penciptaan ketergantungan ialah, adanya perasaan sedih dan kehilangan pada Imi dan Mama saat mengetahui dia akan menikah. Rasa takut, sedih dan cemburu ini merupakan hasil dari kebaikan-kebaikan Om Pohon yang tanpa alasan pasti. Keduanya (Imi dan Mama) menjadi orang yang membutuhkan Om Pohon.

Dalam mengatasi ini, Imi cenderung menggunakan cara *moving towards other* atau kecenderungan mendekati orang lain. Imi tetap dekat dengan Om Pohon, meskipun tahu bahwa posisinya akan tergantikan ketika Om Pohon menikah nanti. Dia seakan tidak menyadari bahwa dirinya mengalami diskriminasi gender, mungkin karena dia masih kecil. Atau juga karena ajaran Mama yang memintanya untuk tidak bersikap egois.

b. Mama

Tokoh Mama Imi diceritakan sebagai seorang perempuan tangguh, seorang ibu tunggal yang membesarkan Imi sendirian. Mama mengalami diskriminasi gender dari dua orang laki-laki, yaitu Papa Imi dan Om Pohon. Mama ditinggalkan Papa Imi setelah diketahui hamil, lalu seperti Imi, Mama juga mengalami penciptaan ketergantungan dari Om Pohon. Alasan adanya perilaku ketergantungan itu terlihat dari bagaimana reaksinya setelah mendengar kabar Om Pohon akan menikah.

*Om Pohon tidak pernah datang ke rumah lagi. Teman-teman Mama yang lain juga tidak. Imi pernah menerima telepon Tante Tari. Mamamu sengaja tidak mau menerima telepon ya? tanya Tante Tari. **Imi katakan kalau Mama tidak mau diganggu siapa-siapa. Itu yang Mama bilang. Berhari-hari Mama senang mengurung diri di kamar. Ia berpesan Imi tidak boleh membiarkan orang lain masuk rumah. Jika Om Pohon yang datang? tanya Imi. Tidak boleh, kata Mama. Untung saja, memang tak seorangpun teman Mama yang datang. Mereka mungkin marah kepada Mama yang tidak bisa dihubungi** (halaman 102).*

Kutipan di atas tidak hanya menggambarkan bagaimana reaksi Mama ketika merasa cemburu, namun juga memperlihatkan bagaimana ia menjaga jarak dengan orang lain yang dirasa menyakitinya. Sikap ini dalam teori psikoanalisis Karen Horney disebut sebagai kecenderungan menjauhi orang lain (*moving away other*).

c. Nenek Wu

Dalam novel, tokoh Nenek Wu merupakan seorang wanita tua tanpa keluarga, yang ditakuti masyarakat sekitar karena begitu tuanya dia. Di masa mudanya ia mengalami berbagai macam diskriminasi gender, mulai dari subordinasi, stereotipe, violence hingga prostitusi. Hingga hari kematiannya, dia mengalami perlakuan tak adil dari orang-orang di sekitarnya.

Benar saja, begitu bangun tidur keesokan harinya, yang dicari adikku adalah piring berisi serabi asin. Ia amat nelangsa begitu tidak lagi menemukannya. Aku tidak bisa menolongnya. Aku tidak pernah belajar masak. Ibuku menyerah mengajari segala macam pekerjaan dapur. Ia memarahiku tiap hari karena aku lebih suka keluyuran.”Anak pemalas,” kata ibuku, “tidak akan ada orang yang mau mengambilmu sebagai istri.” Aku baru berusia sembilan tahun waktu itu. Aku belum sama sekali berpikir ingin kawin. Aku menganggap lucu perkataan ibuku. Karena aku tertawa-tawa, ibuku naik pitam. Ia melemparku dengan panci. Benda itu tepat mendarat di pelipisku. Pelipisku berdarah. Rasanya nyeri. “Tidak ada anak perempuan sepertimu,” bentak ibuku. Ia menyeretku ke dinding dan memukuli punggungku. Aku sama sekali tidak menangis. Justru ibuku yang histeris sambil tak henti menyesali kemalangannya karena diberi anak perempuan pembangkang dan pembawa nasib buruk. (halaman 139-140)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana ibunya memaksanya untuk belajar memasak agar dia menjadi perempuan selayaknya di mata sang ibu. Ibunya menganggap bahwa perempuan sudah seharusnya berada di dapur dan bukannya keluyuran. Sikap itu menunjukkan adanya subordinasi dan stereotipe yang mengatur perempuan untuk tetap berada di lingkungan domestik. Selain subordinasi dan stereotipe, juga ada kekerasan atau *violence* yang dialamatkan kepada Nenek Wu. Dia menjadi korban pemukulan oleh ibunya.

Kasus pemerkosaan dan prostitusi juga terjadi kepada Nenek Wu. Setelah peristiwa pemerkosaan, dia akhirnya hamil dan melahirkan Layi. Kehidupan desa yang sulit, ditambah tak adanya orang tua untuk bergantung membuat dia terpaksa pergi ke kota. Tanpa sepengetahuannya, ia dijual kepada muncikari oleh Ninai, salah satu tetangganya. Ninai membujuknya agar dia mau pergi.

...Si muncikari berbibir merah tebal mengiming-imingi kain tenun dan perhiasan, sepatu dan slayer asal mau menemaninya ke pesisir. Melihat laut dan karang. Si ibu muda tidak menginginkan itu semua. Ninai membisikinya. Siang dan malam. “Pergilah.” kata perempuan ular itu. “Kau bisa pulang membawa sebongkah emas.” Si ibu muda terbujuk. Emas untuk adiknya. Emas untuk Layi. Mereka akan mudah mendapatkan makanan dengan emas itu. Roti manis, permen, ikan kaleng. “Aku berjanji menjaga Layi.” Ninai tidak membiarkan pikiran si ibu berubah kembali. Ia membantu mengemas bekal dalam perjalanan. Kain-kain buruk dan bau. Umbi gadung dan ikan salai. (halaman 158-159)

Dalam mengatasi perlakuan tersebut, Nenek Wu menggunakan dua cara. Yang pertama, dia cenderung melawan (*moving against other*) ketika mengalami diskriminasi oleh ibunya, sedangkan saat tua, dia memilih untuk menghindari dan menutup diri (*moving away other*) dari orang-orang yang menganggapnya aneh. Perubahan itu kemungkinan terjadi karena dia merasa lelah dengan keberadaan

orang lain yang terasa tidak tulus padanya, sehingga memilih untuk menjauh dari manusia. Itu diperkuat dengan tidak adanya alasan untuk Nenek Wu berinteraksi karena kebutuhan pokoknya dapat dipenuhi di rumahnya meskipun dalam skala yang sederhana.

d. Ibu Nenek Wu

Tokoh ini hanya sedikit muncul dalam novel, namun dia tak luput dari pengalaman diskriminasi gender oleh laki-laki. Ibu Nenek Wu mengalami KDRT, perselingkuhan dan beban kerja ganda.

...“Lelaki itu membuat badan ibumu biru setiap hari.” Ninai menggambarkan lebih detail bagaimana ibuku cemburu dan kecemburuan itu dibalas dengan tinju di tulang pipinya. “Ayahmu tidak senang ibumu cemburu. Ibumu tidak sudi melayani lelaki yang main perempuan di luar rumah. Ayahmu lalu pergi. Seharusnya itu sudah lama ia lakukan.”...(halaman 158)

Aku menggeleng. Itu terdengar cabul. Lagipula ibuku terlalu sibuk bekerja di ladang dan ditambah pekerjaan rumah sebelum dia mati. (halaman 154)

Dua kutipan di atas menunjukkan bagaimana Ibu Nenek Wu ini dipukul saat dia memprotes perselingkuhan suaminya. Dia juga tetap harus bekerja mencari nafkah di luar pekerjaan rumah, membuatnya jarang bersama anak-anaknya.

Dalam melawan keadaan tersebut, Ibu Nenek Wu cenderung menggunakan cara melawan orang lain (*moving againts other*). Itu terlihat dari bagaimana dia mau melawan suaminya saat dia selingkuh meskipun dibalas pukulan. Dia juga seringkali berlaku marah-marah kepada anak-anaknya, yang disebabkan karena dia merasa lelah oleh banyaknya pekerjaan dan rasa stress karena anak-anaknya sulit diatur.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, para tokoh perempuan mengalami diskriminasi gender yang tak terbatas dari laki-laki saja, namun juga sesama jenisnya. Kecenderungan pelaku diskriminasi ini ialah orang-orang terdekat korban. Berikut bentuk-bentuk diskriminasi gender yang dialami tokoh berikut cara mereka mengatasinya; Pertama, tokoh Imi, mengalami penciptaan ketergantungan dari Om Pohon. Dia menggunakan cara *moving toward other* atau mendekati orang lain karena ajaran ibunya. Kedua, tokoh Mama, mengalami penelantaran dan penciptaan ketergantungan dari Papa Imi dan Om Pohon. Dalam mengatasinya, dia cenderung menghindari orang lain atau *moving away other* dalam mengatasi masalahnya. Ketiga, tokoh Nenek Wu, dia mengalami subordinasi, stereotipe, kekerasan dan prostitusi dari ibu dan Ninai (tetangganya). Selain itu anggapan orang-orang sekitarnya saat dia tua membuatnya memilih untuk merubah caranya mengatasi konflik, yang awalnya cenderung melawan (*moving againts other*) menjadi menghindari orang lain (*moving away other*). Keempat, tokoh Ibu Nenek Wu, dia mengalami KDRT, perselingkuhan dan beban kerja ganda dalam pernikahannya. Dalam mengatasinya, dia memakai cara *moving againts other* atau melawan para pelaku.

SARAN

Setelah melakukan penelitian terhadap novel *Basirah* karya Yetti A. KA maka diketahui bahwa budaya patriarki masih dilanggengkan oleh pihak-pihak tertentu (baik itu perempuan maupun laki-laki) serta bentuknya berubah mengikuti zaman. Karenanya, semua lapisan masyarakat diharapkan bisa memahami serta ikut berpartisipasi dalam menghapus budaya tersebut. Terutama instansi-instansi yang berkaitan, haruslah menjadi payung hukum yang kuat bagi perempuan. Keberadaan instansi-instansi tersebut sangatlah penting untuk membantu perempuan mendapatkan hak-haknya sebagai manusia. Pemerintah juga diharapkan bisa menjadi pelopor dalam menegakkan hak perempuan dengan cara membenahi hukum pidana pada masalah diskriminasi gender ini. Perbaikan undang-undang tentang hal tersebut menjadi sebuah urgensi, melihat bagaimana payahnya instansi yang berkaitan dalam menangani kasus-kasus serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. KA, Yetti. 2018. *Basirah*. Yogyakarta: DIVA Press
Alwisol. 2011. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
Boeree. Dr. C. George. 2017. *Personality Theories*. Yogyakarta: Prismashopie
Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
Nugroho, Dr. Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.